

**POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM MENDISIPLINKAN ANAK
MELAKSANAKAN SHOLAT**

(Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

K H A D I J A H
NPM. 1601240023



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 6622400

Website: <http://www.umhsu.ac.id> E-Mail : rector@umhsu.ac.id

Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : KHADIJAH
NPM : 1601240023
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Judul : POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM
MENDISIPKINKAN ANAK MELAKSANAKAN SHOLAT
(Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2020

Pembimbing Skripsi

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

Diketahui/Disetujui
Oleh

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Ketua Program Studi

Widya Masitah, M. Psi.

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Khadijah
NPM : 1601240023
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
HARI, TANGGAL : Jum'at, 14 Agustus 2020
WAKTU : 09.00 s.d selesai

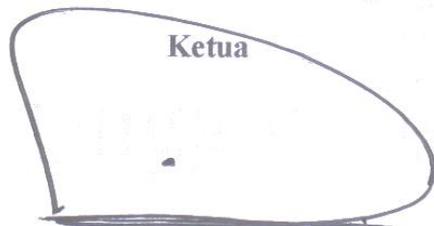
TIM PENGUJI

PENGUJI I : Widya Masitah, S.Psi, M.Psi

PENGUJI II : Juli Maini Sitepu, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris



Zailani, S.PdI, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 662

Website: <http://www.umsumu.ac.id> E-Mail: rector@umsumu.ac.id

Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata-1
Ketua Jurusan : Widya Masitah, M. Psi.
Dosen Pembimbing : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.
Nama Mahasiswa : K H A D I J A H
NPM : 1601240023
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM
MENDISIPKINKAN ANAK MELAKSANAKAN SHOLAT
(Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)

Tanggal	Bimbingan Materi Skripsi	Paraf	Keterangan
22/7-2020	Perbaiki sistematika penulisan	Re	perbaiki !
24/7-2020	perbaiki Bab III & IV	Re	perbaiki !
6/8-2020	- Penulisan Kutipan langsung - pembahasan	Re	perbaiki !
9/8-2020	ACC w/ sidang skripsi	Re	

Dekan

Ketua Jurusan

Medan, Agustus 2020
Pembimbing

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Widya Masitah, M. Psi.

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

**POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM MENDISIPLINKAN ANAK
MELAKSANAKAN SHOLAT**

(Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)

SKRIPSI

Oleh:

K H A D I J A H
NPM. 1601240023

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : K H A D I J A H
JENJANG PENDIDIKAN : S-1
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
NPM : 1601240023

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul “**Pola Pendidikan Orangtua Dalam Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat (Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)**” merupakan karya asli saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 13 Juli 2020

Yang Menyatakan,



KHADIJAH
NPM. 1601240023

Medan, Agustus 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Khadijah
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-

Medan

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswi a.n. Khadijah yang berjudul: **Pola Pendidikan Orangtua Dalam Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat (Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : K H A D I J A H
NPM : 1601240023
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM
MENDISIPLINKAN ANAK MELAKSANAKAN
SHOLAT (Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung
Mulia Hilir Medan Deli)

Medan, Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : K H A D I J A H
NPM : 1601240023
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM
MENDISIPLINKAN ANAK MELAKSANAKAN
SHOLAT (Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung
Mulia Hilir Medan Deli)

Medan, Agustus 2020

Pembimbing



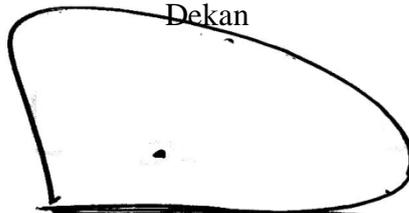
Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi



Widya Masitah, M.Psi

Dekan



Dr. Muhammad Qorib, MA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan seseorang memiliki kehidupan yang berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Keluarga adalah kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya yang terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan istilah khusus serta berfungsi sedemikian sebagai keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul dengan adanya perkawinan.¹ Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam hubungan suami istri yang dijamin oleh hukum dan ajaran Agama Islam.²

Fungsi keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.³ Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, *respect*, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.⁴

Menjadi orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orangtua dapat membentuk masa depan anak, dan masyarakat. Biasanya orangtua memiliki cara-cara tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Keluarga dan orangtua sangat berpengaruh pada proses tumbuh dan kembang anak di dalam keluarga itu sendiri. Secara otomatis orangtua akan menjalankan perannya dalam membentuk konsep diri anak.⁵

Orangtua adalah orang yang sangat mengerti akan sifat-sifat baik dan buruk anaknya, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai. Orang yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter serta

¹ Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011), h. 8

² *Ibid.*, h. 10.

³ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.39.

⁴ *Ibid.*, h. 42.

⁵ Tembong Prasetyo, *Pola Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Aksara Baru, 2010), h. 12.

kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut adalah orangtua.

Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental.

“Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya, pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, sumber kasih sayang, memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah”.⁶

Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Menurut Gottman dan De Claire :

“Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial”.⁷

Pendidikan dalam keluarga salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya disiplin dan mandiri terutama dalam melaksanakan sholat. Melalui pendidikan, orang tua dapat membentuk kedisiplinan anak dalam persoalan ibadah. Bagaimana pola orangtua mendidik anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri dan disiplin atau sebaliknya. Sikap dan perilaku disiplin dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan

⁶Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga* (Lampung: Sinar Baru, 2011), h. 31.

⁷Gottman, J dan De Claire, J, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Ter. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 143.

orangtua yang disampaikan melalui pendidikan, sehingga terbentuk kedisiplinan pada anak dalam melaksanakan perintah Allah swt terutama perintah sholat.

Beberapa persepsi yang timbul di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang di didik oleh orangtua untuk disiplin dalam melaksanakan sholat dari sejak dini akan menjadi disiplin pula dalam melaksanakan sholat dan tidak sulit mengajari anak untuk melaksanakan sholat. sebagaimana hasil observasi awal bahwa ada anak yang dapat disiplin dalam melaksanakan pembelajaran peraktek sholat, dan ada pula yang tidak disiplin dalam melaksanakan peraktek sholat, selain itu, kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga kurang memperhatikan anak untuk disiplin dalam melaksanakan sholat. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan kegiatan belajar sehari-hari, tidak semua anak dari orangtua yang melaksanakan sholat menunjukkan sikap dan perilaku tidak disiplin dalam melaksanakan sholat, namun ada pula sebaliknya.

Kondisi yang baik dalam proses membentuk kedisiplinan anak melaksanakan sholat adalah menciptakan hubungan orang tua dengan anak secara harmonis dan menciptakan kesadaran kedua belah pihak mengenai hak dan kewajiban masing-masing sehingga terjadi interaksi yang baik. Hal yang sangat urgen untuk melakukan tanggung jawab mendidik dan memelihara anak-anaknya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6, berbunyi:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها
ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرو

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang berat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang” **Pola Pendidikan Orangtua Dalam Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat (Studi Kasus di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli) ”**.

B. Identifikasi Masalah

Guna memahami permasalahan pada latar belakang masalah yang peneliti utarakan, maka perlu ada identifikasi masalah pada penelitian ini. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pada proses pembelajaran di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, ada anak yang dapat disiplin dalam melaksanakan pembelajaran peraktek sholat, dan ada pula yang tidak disiplin dalam melaksanakan peraktek sholat.
2. Kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga kurang memperhatikan anak untuk disiplin dalam melaksanakan sholat.
3. Sebahagian orangtua menginginkan anaknya disiplin dalam sholat, tetapi kurang upaya orangtua untuk mendisiplinkan anaknya sholat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang peneliti utarakan, maka rumusan masalah yang dapat penulis peroleh adalah:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat?
2. Bagaimana pola pendidikan orangtua dalam membentuk kedisiplinan anak melaksanakan sholat pada anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli?
3. Bagaimana pola pendidikan orangtua yang efektif dalam membentuk kedisiplinan anak melaksanakan sholat pada anak-anaknya yang bersekolah di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan guru dalam membentuk kedisiplinan anak melaksanakan sholat di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli.

3. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan orangtua yang efektif dalam membentuk kedisiplinan anak melaksanakan sholat pada anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli.

E. Manfaat Penelitian

Setiap kali melangkah, setiap orang harus mengetahui kemana dan mengapa ia harus melangka. Setiap kali manusia berbuat tentu memiliki apa kegunaan/manfaat yang diperolehnya dari sebuah perbuatan. Demikian pula dengan penelitian ini, oleh sebab itu, peneliti menguraikan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat baik di rumah maupun di luar rumah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk keluarga dan Orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga kelak dapat menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya pendidikan orangtua di rumah dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan landasan untuk mengetahui pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat .

F. Sistematika Penulisan

Sesuai petunjuk penulisan skripsi, bahwa skripsi terdiri dari lima bab, adapun sistematika penulisan skripsi yang peneliti rencanakan adalah:

BAB I sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisikan tentang kajian pustaka atau studi kepustakaan dengan rincian pola pendidikan orangtua, materi tentang kedisiplinan, pelaksanaan sholat hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III tentang metodologi penelitian yang mengasumsi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang merangkumpola pendidikan orangtua terhadap anaknya yang belajar di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli dalam mendisiplinkan anaknya melaksanakan sholat.

BAB V merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran, yang dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara. Islam meyakini istilah pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda pula dengan istilah *ta'dzib* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarannya manusia.⁸ Kendatipun belum ada kesepakatan diantara para ahli, dalam kajian ini yang dimaksud Pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Hal yang sama dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam diistilahkan dengan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dzib* yang harus dipahami secara bersama-sama.⁹

Pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya dan kegiatan pendidikan, merujuk kepada konsep-konsep yang tertulis maupun yang tidak tertulis pada setiap tingkatannya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis. Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan pedoman.¹⁰ Pendidikan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya dengan dilandasi oleh nilai-nilai yang baik.¹¹ Pendidikan didasarkan pada konsep penciptaan manusia yaitu adanya fitrah atau potensi kebaikan sejak lahir. Manusia lahir membawa

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 67.

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 61.

¹⁰Tafsir, *Ilmu...*, h. 25.

¹¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 5.

potensi percaya kepada Allah, cenderung kepada Al Haq, dan selalu ingin berbuat baik.¹²

Pendidikan harus berusaha menggali dan mengembangkan potensi anak didiknya.¹³ Salah satu dasar Pendidikan yang terpenting adalah konsep yang luas dalam konsep kesatuan penciptaan dan eksistensi, kesatuan ilmu pengetahuan, kesatuan nilai kebajikan dan kesatuan kemanusiaan serta kesatuan sejarah.¹⁴ Konsekuensinya, dalam pendidikan tidak mengenal dikotomi/pencabangan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, demikian pula tidak ada pemisahan antara nilai-nilai kebenaran dan kebajikan dalam ilmu maupun penerapannya dalam teknologi.¹⁵

Pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia melalui latihan, baik jiwa, akal, perasaan, indera, dan jasmaniahnya. Ia harus mampu mendukung pertumbuhan manusia dalam seluruh aspeknya, baik spiritual, intelektual imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan kesempurnaannya. Tujuan akhir pendidikan adalah merealisasikan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam pada tingkat individual, kelompok dan masyarakat.¹⁶ Oleh sebab itu., Pendidikan harus mampu mencapai dua hal yaitu:

1. Harus mendorong manusia untuk mengenal Tuhan sehingga mampu menyembahNya dengan penuh keyakinan akan ke-esa-anNya, menjalankan spritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketentuanNya.
2. Harus mampu mendorong manusia untuk memahami alam raya ini, menyelidiki bumi dan isinya dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah diciptakan untuk melindungi iman dan menguatkan agamanya.¹⁷

Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia atau budi pekerti, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Rumusan ini sesuai dengan pendapat Endang

¹²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2011), h. 12.

¹³ *Ibid*, h. 15.

¹⁴ Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Liksi, 2009), h. 42.

¹⁵ *Ibid.*, h.43.

¹⁶ Azra, *Pendidikan ...*, h. 69.

¹⁷ *Ibid.*, h.70.

Saefudin Anshari yang dikutip Azra bahwa pendidikan adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metoda tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan kurikulum.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar, yang kesemuanya mengacu kepada nilai-nilai kebaikan dan kemajuan.

2. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata sistem yang berarti susunan suatu cara atau pola yang berurutan tentang suatu hal, dan pendidikan adalah suatu proses pemberian ajaran, bimbingan berupa keilmuan.¹⁹ Sistem pendidikan merupakan cara dalam pemberian ilmu kepada murid tentang ilmu-ilmu yang diajarkan.

Pada dasarnya proses pendidikan mengenal 6 komponen pendidikan yaitu: tujuan, siswa, pendidik, isi/materi, situasi atau lingkungan, dan alat pendidikan. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Semuanya satu langkah menuju pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.²⁰

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan, dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikan selalu diukur apakah dapat dan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Tujuan pendidikan di Indonesia terdiri

¹⁸ *Ibid*, h. 65

¹⁹ Nurhadi Djamil, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 22

²⁰ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), h.78.

dari lima tingkatan yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.²¹

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang menjadi acuan tertinggi di Negara Indonesia apapun bentuk dan tingkatan pendidikannya. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²² Yusuf Amir Faisal, mengemukakan tujuan pendidikan pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya Agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*)²³. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka Pendidikan harus menggunakan sistemnya sendiri.

Pada pendidikan Islam sistem penyelenggaraannya diselenggarakan dengan maksud *lillahi Ta'ala*, mencari ridho Allah SWT. Pada prakteknya masih dijumpai hambatan dan rintangan, filsafat ikhlas merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak terdapat pada gaya dan sistem pendidikan manapun di dunia ini.²⁴ Pendidikan merupakan media untuk mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan agar dapat hidup lebih baik dengan kesadaran sendiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dipaparkan oleh Ahmad Tafsir, beliau memberikan komentar tentang dasar Pendidikan dengan ungkapan bahwa “Pendidikan mempunyai posisi yang penting dalam kehidupan manusia”.²⁵

Pendapat Ahmad Tafsir tersebut sangat logis, karena falsafah dan dasar dari pendidikan untuk menggambarkan alasan kenapa tujuan pendidikan harus saling berkaitan dan efektif (tepat guna), efisien (berhasil guna). Sehingga

²¹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 28.

²² Djamal, *Ilmu...*, h. 27

²³ Faisal, *Reorientasi...*, h.78.

²⁴ Roqib, *Ilmu...*, h. 47.

²⁵ Tafsir, *Ilmu...*, h. 22.

konsisten dan relevan dengan tujuan akhir pendidikan yang hendak dicapai. Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Metode tersebut digali dari sumber-sumber yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas.²⁶

Pendidikan harus dilaksanakan oleh pendidik yang professional, hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., sebagai berikut:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah akan saat kehancurannya” (H. R. Muslim).²⁷

Arah perkembangan yang terus maju dalam pendidikan harus dipandang sebagai tantangan yang penuh perjuangan. Karena itu, perlu perencanaan kegiatan pendidikan yang strategis. Strategi tersebut diwujudkan dalam program pendidikan, mengintegrasikan pendidikan dengan ilmu pengetahuan, atau memberi nafas kebaikan pada setiap bidang studi pendidikan umum disemua jenjang sekolah atau madrasah.²⁸

Khusus mengenai metode pendidikan, sasaran prosesnya tidak hanya terbatas pada masalah internalisasi dan transformasi nilai-nilai agama atau tidak saja mengajarkan agama tetapi juga ilmu dan teknologi. Metode pendidikan adalah jalan yang harus dilalui dimana dalam berperilaku pribadi dan sosial, dijadikan pusat program kurikuler baik di lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.²⁹ Tidak ada sebuah metode apapun yang dianggap efektif tanpa dikaitkan dengan kemampuan pendidikan dalam penerapannya.³⁰ Karena itu, pendidikan profesional yang menjadikan produknya memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional, menjadi lebih penting lagi.

Pendidikan secara metodologis merupakan serangkaian proses berdasarkan kaidah-kaidah teknologi, kemudian disiapkan seperangkat instrument untuk memproses metode tersebut seefektif mungkin. Jelaslah bahwa metode yang efektif dan efisien direncanakan kaum teknolog. Umat manusia harus berani

²⁶ *Ibid.*, h. 26.

²⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Ter. Muhammad Mubarak, (Jakarta: Insan Muslim, 2011), h. 452.

²⁸ Azra, *Pendidikan...*, h. 72.

²⁹ Tafsir, *Ilmu...*, h. 30.

³⁰ *Ibid.*

melakukan terobosan-terobosan baru dalam menerapkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu serta teknologi modern. Inilah yang menjadi problema pokok dalam pendidikan masa kini dan akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah pola pendidikan atau cara pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan baik dari segi materi, metode, dan media yang tepat digunakan dengan prinsip tujuan pendidikan harus tercapai.

3. Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³¹ Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik.

“Seorang guru dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Seorang guru dapat membuat urutan dalam pemberian materi pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya. Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri. Seorang guru harus mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.”³²

³¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h.15.

³²Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), h. 63.

Guru harus memiliki gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh anak didik dalam penyampaian materi pelajaran. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam, yaitu gaya mengajar: klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.³³ Guru profesional cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan gaya mengajar interaksional. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya jelek.

Penyampaian materi secara interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Fungsi pengajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan anak didik melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh berkembangnya interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karenanya pengajaran tidak dilakukan dengan cara “Mengajari“ tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.³⁴ Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik yang lainnya, juga interaksi antara anak didik dengan bahan yang dipelajari. Metode ini dianggap efektif dalam penyampaian materi, karena materi tersebut tidak hanya berisi tentang teori-teori melainkan anak didik juga harus mempraktekkannya secara langsung.

Guru dapat menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak. Anak belajar melalui hubungan dialogis. Beberapa langkah yang dapat di tempuh guru dalam model interaksional adalah:

“Sebagai pemberi masalah situasi sosial kepada anak, keudian anak dibantu menelusuri berbagai macam masalah dalam situasi tersebut, anak diberikan tugas untuk memecahkan, menganalisis, dan mengerjakan sesuai dengan situasi tersebut, selanjutnya anak berdiskusi untuk memecahkan masalah, serta

³³ *Ibid.*, h. 83.

³⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 64-65.

anak membuat kesimpulan hasil diskusi dan, kemudian membahas kembali hasil yang telah diperoleh”.³⁵

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Pada proses pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Pada proses pengajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pengajaran dan siswa. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar mengajar. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir, dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa.

Melihat hal tersebut, maka orangtua termasuk guru bagi anak-anaknya, terutama ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, terutama dalam keadaan pandemic ditengah wabah corona saat ini yang membuat orangtua harus menjadi guru bagi anak-anaknya. Orangtua adalah orang yang sudah memiliki tanggung

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 179.

jawab mengasuh, mendidik dan memimbing anaknya. Orangtua terdiri dari ayah dan ibu, dimana ayah dan ibu mempunyai tugas mendidik, membimbing dan memberi pengaruh yang baik terhadap anak-anaknya.³⁶ Pada masyarakat Indonesia peran seorang ayah/bapak sangatlah besar, bapak merupakan sumber ekonomi keluarga, sementara ibu mengumpulkan atau mengatur rumah tangga dan kebutuhan keluarga. Konsep keluarga secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua sekaligus menjadi guru bagi anak-anaknya ketika anak-anak di rumah, membantu anak dalam pendidikan dan memenuhi kebutuhan anak sesuai kemampuan orangtua.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua juga menjadi guru bagi anak-anaknya terutama pada saat mereka di rumah, memberikan edukasi dalam menanamkan nilai-nilai moral, adat istiadat, ajaran agama dan lain-lain, serta membantu anak apabila menemukan keulitan dalam belajar.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang tertib. Salah satu ciri orang yang disiplin dan tertib dalam menjalankan ajaran bertujuan agar selalu patuh pada peraturan.³⁸ Disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku Agama Islam adalah disiplin dalam sholat. Allah swt., menganjurkan manusia untuk disiplin, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾

³⁶Retno Wulandari, *Mengasuh Anak Bagi Ibu Orangtua Tunggal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6.

³⁷*Ibid.*, h. 10.

³⁸Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 134.

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. Al-Ma’un: 4-5)

Disiplin diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.³⁹ Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu. Menurut pendapat lain bahwa disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan orangtua, guru dan orang-orang dewasa lain di sekitar dirinya. Disiplin berasal dari kata “*dicile*” artinya seseorang yang belajar dari seseorang atau secara sukarela mengikuti pemimpin.⁴⁰ Menurut Hurlock:

“Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Konsep yang digunakan untuk menumbuhkan disiplin sama dengan hukuman, apabila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orangtua, orangtua memiliki wewenang terhadap anak tersebut. Hukuman akan diberikan apabila anak tidak disiplin atas peraturan yang berlaku”.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin terbentuk melalui kesadaran maupun paksaan dengan menggunakan hukuman. Melalui disiplin dapat terbentuk moral yang baik dalam masyarakat. Kedisiplinan adalah usaha untuk mengontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu metaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri.

2. Fungsi Kedisiplinan

Maria J. Wantah menjelaskan bahwa disiplin memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Tiap anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin.⁴² Disiplin merupakan kebutuhan intrinsik yang artinya melalui

³⁹Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Depdiknas, 2009), h. 168.

⁴⁰Dini P. Daeng Sari, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik, 2008), h. 1.

⁴¹Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 152.

⁴²Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2010), h.143-145.

disiplin anak dapat berpikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sesuai dengan tata tertib dan kaedah-kaedah yang berlaku di masyarakat dan ekstrinsik bagi perkembangan anak, yang artinya dalam kehidupan anak selalu cenderung bertanya dan meminta petunjuk tentang arah tingkah lakunya. Oleh karena itu disiplin berfungsi memberi penerangan agar tingkah laku anak tidak tersesat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Hurlock disiplin perlu untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu, disiplin dapat memperbesar kebahagiaan anak dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.⁴³ Pandangan tersebut didukung oleh Hurlock yang mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yaitu fungsi bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengajarkan kepada anak bahwa setiap perilaku pasti akan diikuti adanya hukuman atau pujian.
- b. Mengajarkan kepada anak mengenai tingkat penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan kepada individu.
- c. Membantu anak untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sehingga memberikan pengajaran dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk dapat membimbing setiap tindakan.

Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat diantaranya:

- a. Untuk menakut-nakuti anak dalam setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan.
- b. Sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain.⁴⁴

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sangat berfungsi untuk menanamkan kemandirian dan kemajuan, terutama bagi anak-anak.

3. Cara Menanamkan Disiplin Pada Anak

Proses menanamkan disiplin pada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Orangtua selalu berhadapan dengan berbagai perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, selalu terlintas dalam pikiran untuk “mendisiplinkan” anak. Namun, sayangnya banyak sekali orangtua tidak memahami apa sebenarnya makna disiplin. Orangtua dan pihak lain yang selalu berurusan dengan anak, gagal membedakan antara disiplin dan hukuman. Kata disiplin selalu didefinisikan sebagai praktek melatih orang untuk mematuhi aturan

⁴³Hurlock, *Psikologi*, h. 83.

⁴⁴*Ibid.*, h. 97.

dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidak patuhan. Oleh karena itu, tidak heran definisi seperti ini selalu mengaitkan pendisiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat para pelaku kejahatan jera.⁴⁵ Hurlock mengemukakan bahwa ada tiga cara untuk menanamkan disiplin. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cara mendisiplinkan otoriter. Peraturan yang keras akan memaksa siswa untuk patuh dan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin bersifat otoriter. Disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku siswa yang wajar hingga kaku tanpa memberikan kebebasan bertindak, kecuali dengan adanya sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya.
- b. Cara mendisiplinkan permisif. Disiplin permisif adalah sedikit disiplin atau tidak disiplin. Guru dan orang tua terkadang menganggap bahwa kebebasan sama dengan membiarkan siswa meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain.
- c. Cara mendisiplinkan demokratis. Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Metode ini menekankan pada aspek edukatif dari disiplin dibandingkan dari aspek hukumannya. Walaupun disiplin demokratis menggunakan penghargaan dan hukuman, akan tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas cara menanamkan disiplin terdiri dari tiga hal yaitu cara mendisiplinkan otoriter, cara mendisiplinkan permisif, dan cara mendisiplinkan demokratis. Cara mendisiplinkan otoriter lebih menekankan pada peraturan yang keras dan memaksa siswa untuk mematuhi peraturan, biasanya dengan menggunakan hukuman. Sedangkan cara mendisiplinkan permisif memberikan kebebasan tanpa bimbingan dari guru maupun orang tua dalam menanamkan kedisiplinan. Sementara itu cara mendisiplinkan demokratis merupakan penanaman kedisiplinan menggunakan penjelasan diskusi dan menekankan pada aspek edukatif pada siswa dalam menanamkan kedisiplinan. Tiga cara menanamkan kedisiplinan tersebut dapat dikombinasikan antara satu dan lainnya tergantung dari kebijakan masing-masing sekolah dan di rumah agar anak terbiasa berperilaku disiplin dimanapun berada.

⁴⁵Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Jakarta: PT. Gramedia 2010),h. 230.

⁴⁶Hurlock, *Psikologi*, h. 97-98.

4. Macam-Macam Kedisiplinan

Disiplin terdiri dari banyak macam, antara lain:

a. Disiplin waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama. Waktu selalu menjadi parameter utama kedisiplinan. Allah swt., berfirman dalam Q.S At-Taubah: 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*” (QS At-Taubah: 41)

b. Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan.

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Oleh karena itu, disiplin harus mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

.... وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

Artinya: *Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka, kemudian mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.* (QS An-Nisa: 34)

c. Disiplin dalam bersikap.

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Apabila seseorang disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri, sebagaimana firman Allah SWT.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *Dan tolong menolonglah kalian atas jalan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong atas perbuatan dosa dan saling bermusuhan... (QS Al-Maidah :2)*

d. Disiplin dalam beribadah.

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Pendisiplinan terhadap ajaran agama sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama. Sebagaimana Allah SWT., berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 17:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt". (Q.S. Luqman:17)*

Disiplin adalah masalah kebiasaan, kebiasaan positif harus dipupuk dan harus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.⁴⁷ Pada proses kehidupan, manusia yang melanggar norma-norma merupakan salah satu cerminan dari kurangnya disiplin. Guna mengatasinya perlu ada peraturan, tata tertib, dan sanksi bagi pelanggarnya, dengan berbagai pertimbangan yang tidak memberatkan dan untuk kebaikan agar anak dapat disiplin dalam segala kegiatan.

⁴⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Orangtua Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 94-95.

Disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Oleh karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses yang terencana, informal dan otodidak. Timbulnya sikap disiplin pada anak memerlukan proses dan latihan yang cukup lama, diperlukan pengendalian dan pemahaman agar anak dapat berdisiplin.⁴⁸

Tujuan menegakkan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga seseorang mempunyai perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Keinginan untuk mempunyai sikap disiplin bagi setiap anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Keadaan seperti ini perlu disadari bagi disiplin bagi anak adalah proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik datang dari luar maupun dari dalam anak itu sendiri.

Anak-anak mengartikan disiplin sebagai seperangkat aturan yang siap menahan mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Mendisiplinkan anak sama dengan mendidik, oleh sebab itu, anak perlu mengenal sikap ini untuk memberikan penjelasan dan rasa aman. Apabila anak dari kecil dilatih bersikap disiplin maka anak tidak akan lari dari kewajibannya.⁴⁹ Setiap keluarga memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh anggota keluarga. Peraturan yang dibuat kepala keluarga merupakan kebijakan ayah dan ibu yang berlaku sebagai standar untuk tingkah laku anak dan anggota keluarga, sehingga setiap anggota keluarga mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku.

Proses menanamkan disiplin pada anak perlu adanya perencanaan serta aturan yang dibuat untuk pembinaan kedisiplinan. Rencana disiplin akan menjadi efektif apabila diterapkan secara universal. Kunci utama disiplin adalah konsistensi, rencana disiplin yang baik adalah rencana disiplin yang lingkupnya pada semua anggota keluarga. Rencana disiplin harus dijaga terus

⁴⁸ *Ibid*, h. 98.

⁴⁹ Susanti Febriana Werdiningsih, *Mencetak Anak Juara* (Yogyakarta: Katahati, 2009), h.

kelangsungannya, diterapkan dengan tegas, konsekuensi, dan penghargaan bagi anak atau anggota keluarga yang bertanggung jawab secara penuh.⁵⁰

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standart yang ditetapkan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: *Pertama*, peraturan sebagai pedoman perilaku. *Kedua*, konsistensi dalam peraturan. *Ketiga*, hukuman untuk pelanggaran peraturan. *Keempat*, penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku.⁵¹ Agar lingkungan keluarga aman dan efektif, tetapkanlah aturan-aturan yang kukuh yang harus diikuti setiap anggota keluarga. Tujuan aturan adalah menetapkan batasan-batasan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁵²

Fungsi sebuah peraturan adalah nilai-nilai pendidikan agar anak mengetahui perilaku yang baik dan buruk. Fungsi lain dari peraturan adalah membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁵³ Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan dan tata tertib yang dirumuskan secara lisan maupun tertulis saja. Keteladanan, dorongan serta bimbingan dalam bentuk-bentuk kongkrit sangat diperlukan, serta keikutsertaan semua anggota keluarga secara langsung akan lebih tepat dan berhasil. Selain itu, fungsi sebuah aturan adalah mencegah atau menguatkan perilaku dengan menyatakan sejelas-jelasnya espektasi orangtua terhadap anak.

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin dapat diterapkan sesuai dengan kedisiplinan yang menjadi tujuan, akan tetapi satu kedisiplinan yang diterapkan akan mempengaruhi kedisiplinan lainnya. Misalnya diterapkan disiplin dalam sholat, maka anak akan disiplin pula dalam belajar, bekerja dan lain sebagainya.

5. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu.

⁵⁰ Harry K Wong & Rosemanny T Wong, *Menjadi Orangtua Efektif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2009),h. 181.

⁵¹ Hurlock, *Psikologi*, h. 84.

⁵² *Ibid.*, h.87.

⁵³ Werdiningsih, *Mencetak...*,h. 59.

Disiplin memiliki empat unsur pokok, apabila salah satu unsur pokok hilang maka akan mengakibatkan perilaku anak tidak akan dapat berperilaku disiplin. Empat unsur pokok ini meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁵⁴

a. Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku kehidupan dalam suatu kelompok. Ketentuan tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pihak lain yang memiliki wewenang dalam membuat ketentuan. Peraturan digunakan sebagai pedoman tata perilaku anak ketika di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Peraturan memiliki dua fungsi yang membantu anak agar memiliki moral yang baik. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan karena anak dikenalkan berbagai perilaku yang telah ditetapkan dan di setujui oleh anggota kelompok. Kedua, Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak disetujui atau diinginkan oleh kelompok. Agar fungsi peraturan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka peraturan harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang diberikan atau dijatuhkan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan. Hukuman memiliki fungsi pertama, menghalangi tindakan anak untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Adanya fungsi tersebut anak akan memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan tertentu akan ada balasannya, sehingga anak tidak akan melakukan tindakan tersebut karena ingat dengan hukuman yang akan dirasakan. Kedua, mendidik dengan adanya hukuman anak menjadi tahu bahwa jika melakukan tindakan yang benar maka akan mendapatkan sesuatu yang baik dan jika melakukan tindakan yang salah maka akan dijatuhi hukuman. Hukuman berfungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.80-82 .

c. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi memiliki tiga fungsi penting. Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Apabila aturan tersebut konsisten maka akan memacu poses belajar. Kedua konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Jika anak menyadari penghargaan akan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti suatu yang dilarang, maka anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari apa yang dilarang dan melakukan perilaku yang disetujui. Ketiga konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Pengetahuan disiplin yang diterima di rumah dan di sekolah konsisten, akan menciptakan rasa hormat dalam diri anak terhadap orang tua dan guru.

Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak ada suatu perubahan. Konsistensi disini berarti suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, konsistensi dalam aturan diajarkan dan dipaksakan, pada setiap hukuman diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

d. Penghargaan

Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan ketika anak memperoleh hasil yang baik. Penghargaan dapat berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Penghargaan juga memiliki nilai mendidik, apabila tidakan anak memperoleh penghargaan berarti tidakan tersebut baik dan sesuai dengan aturan, akan tetapi jika sebaliknya apabila tidakan siswa tidak memperoleh penghargaan melainkan hukuman berarti tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

Penghargaan tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa katakata pujian, senyuman atau tepuk tangan. Adanya penghargaan diharapkan anak menjadi termotivasi untuk lebih disiplin. Berdasarkan uraian di atas unsur disiplin terdiri dari empat hal yaitu peraturan, hukuman, konsistensi, dan penghargaan. Diharapkan dengan mengetahui empat unsur tersebut dapat

dijadikan acuan untuk menanamkan kedisiplinan secara berkelanjutan agar tercipta keadaan tertib dan teratur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurul Zuriyah bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun.⁵⁵

Nilai kedisiplinan tidak hanya ditanamkan, tetapi perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Pengimplementasian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal. Agus Wibowo menyebutkan bahwa model implementasi nilai karakter khususnya disiplin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, kegiatan rutin merupakan kegiatan dilakukan secara terus menerus dan konsisten misalnya: melaksanakan sholat di awal waktu, hadir di tempat tugas tidak terlambat, dll.
- b. Kegiatan Spontan, erupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan biasanya dilakukan saat mengetahui adanya sikap kurang disiplin pada anak.
- c. Keteladanan, keteladanan merupakan perilaku dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat dijadikan panutan oleh anak.
- d. Pengkondisian, pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan harus didukung dengan kondisi lingkungan itu sendiri.⁵⁶

Hal ini sejalan dengan Masnur Muslich yang juga menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui Kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan, dan Pengkondisian.⁵⁷ Berdasarkan penjelasan di atas implementasi nilai karakter khususnya disiplin ada empat cara yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Melalui empat cara pengimplementasian tersebut diharapkan nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya tertanam tetapi mampu terintegrasi dalam diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka unsur kedisiplinan dalam menerapkan kedisiplinan harus ada dengan tujuan membangun kedisiplinan pada anak dengan kontinui, serta ada hukuman dan reward agar anak terbiasa berperilaku disiplin.

⁵⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2011), h. 75.

⁵⁶Wibowo, *Pendidikan...*, h. 84-85.

⁵⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.175.

C. Mendidik Anak Melaksanakan Sholat.

1. Sholat Ajaran Agama Islam

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Pada dasarnya sistematika dan pengelompokan ajaran Islam secara garis besar adalah aqidah, syariah dan akhlak. Ajaran Islam dituliskan di dalam Al-Quran dan hadis. Pokok Ajaran Islam telah diketahui bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang paling sempurna.⁵⁸ Kendatipun luasnya petunjuk Islam, pada dasarnya pokok ajarannya hanyalah kembali pada tiga hal yaitu tauhid, taat dan baro'ah/berlepas diri. Inilah inti ajaran para Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia. Makna konsep ajaran Islam dilakukan dengan tiga pokok yaitu: berserah diri kepada Allah SWT dengan merealisasikan tauhid, tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan sepenuh ketaatan, memusuhi dan membenci syirik dan pelakunya.⁵⁹ Guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, Islam harus dihayati dan diamalkan secara *kaffah* (utuh), tidak sepotong-potong atau sebagian. Islam mempunyai karakter sebagai agama yang penuh kemudahan yang termanifestasi secara total dalam setiap syari'atnya.

Kata Islam berasal dari al-islām, الإسلام berarti “berserah diri” dan merupakan ”Dīn” yang berarti “aturan” atau “sistem”. Secara etimologis, Islam diturunkan dari akar yang sama dengan kata salām yang berarti “damai”, “salima” yang berarti “selamat sentausa” atau ”*aslama-yuslimu-islaman*” yang berarti menciptakan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan hidup dan kepasrahan kepada Allah.⁶⁰

Patuh melaksanakan rukun Islam merupakan kewajiban umat Islam. hal tersebut tidak akan terwujud tanpa dukungan orangtua. Karena pendidikan orang tua lebih penting, selain itu orang tua harus memberi tauladan yang baik kepada anaknya, orang tua mengajarkan tata cara shalat, hukum shalat, hal-hal yang membatalkan shalat sehingga anak dapat memahami tentang shalat.

Shalat merupakan tiang agama sehingga shalatlah yang menopang sendi keislaman seseorang, karena semua amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya

⁵⁸ Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya : LKPI, 2011), h. 13-14.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 16.

⁶⁰ M. Abu Ayyash, *Kesempurnaan Ajaran Islam* (Jakarta: Qultum Media, 2011), h. 33.

tidak baik. Pada dasarnya shalat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan dengan Allah SWT., shalat mendidik manusia taat, terbiasa sabar dan mengikat hawa nafsu dari perbuatan keji dan munkar.

Proses melaksanakan shalat telah ditentukan waktunya, seperti shalat wajib lima waktu, shalat hari raya, shalat rowatib dan shalat-shalat sunnah lainnya. Ditentukannya waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya membiasakan diri melatih hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana. Memerintahkan anak untuk shalat wajib hukumnya bagi orang tua, hal tersebut sejalan dengan hadits yang berbunyi:

**مروالولاد بالصلاة وهم أبناء سبع سنين وضربوهم أبناء عشر وفرقوا بينهم
في المضاجع (رواه أبو داود)**

Artinya: “ Suruhlah anakmu Shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukulallah mereka (jika tidak mau shalat) ketika sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud).⁶¹

Menurut Hendropuspito dalam bukunya Sosiologi Agama.⁶² Fungsi pendisiplinan melaksanakan sholat adalah:

a. Fungsi Edukatif

Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif bahkan dalam agama yang sakral tidak dapat salah. Tugas bimbingan bahwa pengalaman dan masa kemasa mengukuhkan dan membenarkan apa yang didapat dari pengajaran tentang agama. Sebagai orang beragama berkeyakinan bahwa akan mencapai kedewasaan pribadi yang penuh dalam kehidupannya. Keberhasilan mendisiplinkan ajaran agama terletak pada nilai-nilai rohani yang merupakan pokok kepercayaan agama diantaranya yaitu, makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab terhadap Allah swt., hidup kekal, ganjaran atau hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan buruk. Agama memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat manusia untuk menuju akhlak yang mulia, untuk membentuk kepribadian yang terpuji sehingga dapat membimbing dirinya sendiri dan orang lain menuju keselamatan lahir batin dunia dan akhirat.

⁶¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Ter. Muhammad Abrar, (Jakarta: Insan Muslim, 2010), h. 1253.

⁶² Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 56-86.

b. Fungsi Penyelamat

Bahwa agama memberi jaminan keselamatan dan kebahagiaan kepada pemeluknya yang taat. Ajaran-ajaran yang ada didalamnya merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Agama sebagai penyelamat juga mempunyai fungsi yang eksklusif yaitu membantu manusia untuk mengenal yang Allah SWT., dan dapat berkomunikasi denganNya melalui ibadah. Selain itu agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang “salah“ dengan Allah SWT., dengan jalan pengumpulan dan penyucian. Apabila dua syarat itu terpenuhi maka manusia merasa bahagia, intinya tidak lain ialah menemukan (kembali) dirinya sendiri.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Individu yang disiplin dalam menjalankan sholat akan bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik dilakukan atas masyarakat umumnya, maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama akan memberi sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar kaidah-kaidah atau norma agama dan juga mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. Kaiadah-kaidah moral yang asli tercantum dalam hukum adat yang merupakan cetusan hati nurani masyarakat yang hidup dalam kesadaran masyarakat dinilai sebagai pustaka suci yang berasal dari sang pencipta.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Pendisiplinan Agama Islam mempunyai andil yang sangat besar dalam mempersatukan umat manusia yang bersuku-suku bangsa, beraneka ragam ras menjadi golongan yang besar yaitu umat beragama. Agama dapat memupuk persaudaraan sesuai firman Allah SWT., dalam Al-Quran surat Ali-Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara” (Q.S. Ali Imran: 103).

Nikmat yang dimaksud adalah berupa agama yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada manusia lewat Rasulnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang disiplin dalam melaksanakan sholat mampu mendamaikan dirinya yaitu pola hidup yang tertib dan teratur.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sholat merupakan kebutuhan bagi setiap hamba yang beriman. Hal ini akan dirasakan manakala seorang hamba dapat melaksanakan dan memahami pelaksanaan sholat, oleh sebab itu, perlu ditanamkan sejak dini pada anak terutama orangtua.

2. Faktor-faktor Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat

Proses mendisiplinkan anak untuk sholat, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendisiplinan terhadap pelaksanaan sholat. Faktor-faktor pendisiplinan akan saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Anak.

Anak merupakan salah satu faktor pemberian pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendisiplinan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, faktor anak tidak dapat digantikan oleh faktor lain. Tinjauan terhadap faktor anak dari beberapa segi akan membuktikan, bahwa anak dalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendisiplinan ajaran agama melalui sholat.

Al-Quran telah menyebutkan bahwa manusia sejak lahirnya telah dibekali oleh Allah SWT., dengan adanya fitrah beragama. Seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ •

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S. Ar-Rum: 30).

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitroh beragama, dan kemudian tergantung kepada orangtua selanjutnya. Apabila anak memperoleh ajaran agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama atau jauh dari agama.

Para psikolog berpendapat, bahwa berdasarkan hasil penyelidikan, mereka mengatakan: “Dalam jiwa anak semenjak kecilnya telah tumbuh perasaan Agama, kemudian akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Dorothy Wilson, mengemukakan bahwa anak semenjak usia 3 tahun, telah ada kesadaran tentang adanya sang pencipta”. Rumke mengemukakan bahwa pada dasarnya anak sejak kecilnya telah ada kesadaran tentang yang maha pencipta, tetapi masih sangat lemah. Barulah pada masa pubertas kesadaran tersebut mulai berkembang dan bertambah kuat dengan adanya pendisiplinan ajaran agama salah satunya sholat.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama menyatakan bahwa : anak mulai mengenal Tuhan sejak usia 3 atau 4 tahun,dengan melalui bahasa. Mereka mulai mengenal apa yang ada disekitar mereka, kemudian sering bertanya tentang siapa yang menciptakan, siapa yang membuat bulan dan sebagainya. Berdasarkan sejumlah pendapat para ahli psikolog tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama.

Potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan pendisiplinan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungan. Disinilah pentingnya pendisiplinan terhadap pelaksanaan sholat dilaksanakan semenjak kecil, agar jiwa agama yang telah mereka miliki dapat dibina dengan baik.

b. Faktor Orangtua

Orangtua sebagai pendidik dan pendisiplin adalah salah satu faktor pendisiplinan yang sangat penting, karena orangtua itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anaknya. Terutama ajaran agama, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan orang lain, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, orangtua juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.

c Faktor Tujuan Pendisiplinan

Tujuan pendisiplinan merupakan faktor yang sangat penting, karena arah yang hendak dituju oleh orangtua. Demikian pula halnya dalam pendisiplinan sholat, maka tujuan pendisiplinan itulah yang hendak dicapai dalam melaksanakan sholat. Tujuan umum pendisiplinan sholat ialah membimbing anak agar menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara. Tujuan tidak akan dapat dicapai dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

Tujuan khusus pendisiplinan sholat ialah penanaman rasa agama kepada anak, menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya, mengenalkan ajaran Agama Islam yang bersifat global, membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti sholat, puasa dan lainnya, membiasakan contoh tauladan yang baik, dengan adanya tujuan pendisiplinan tersebut maka diharapkan anak akan memiliki kemampuan mendisiplinkan ajaran agama yang telah diberikan.

d. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan alat pendisiplinan sholat adalah perlengkapan sholat seperti sajadah, mukena, pakaian yang menutup aurat, hafalan surah dan bacaan sholat yang dapat dilihat melalui gambar dan bimbingan.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendisiplinan sholat, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap kedisiplinan dalam sikap maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.⁶³

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal yang baik. Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitarnya tidak memberi pengaruh yang baik.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penemuan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ditemukan beberapa judul yang dekat dengan judul yang peneliti akan teliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Nasution (2016) dengan Judul “Upaya Ibu Sebagai *Singel Parent* Dalam Menanamkan Ajaran Agama Pada Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan dari 17 Ibu yang *single parent*, hanya 10 ibu yang mampu menanamkan ajaran agama pada anak-anaknya. Hasil pengamatan penulis bahwa hal ini didominasi pada ibu-ibu yang tidak lagi bekerja mencari nafkah keluar rumah, mereka mendapatkan penghasilan dari pensiun suami yang telah meninggal dunia, atau hasil investasi yang tinggal memetik hasil. Pada umumnya, ibu yang memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu, tidak mampu mengontrol dan menanamkan ajaran agama pada anak-anaknya. Orientasi ibu utama adalah mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, serta menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ditengah kesibukan dan tanggung jawab yang dipikul oleh ibu *single parent*, ibu tidak memiliki waktu untuk mengawasi dan menanamkan ajaran agama pada anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu dan lain sebagainya. Data yang sangat ironi

⁶³Zuhairini, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Mitra Media, 2013), h. 28.

justru sejumlah ibu *single parent* tidak memahami ajaran Agama Islam dan berprofesi sebagai wanita penghibur.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Evi Wasliyah Nasution (2017) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Bacaan Sholat Melalui Peraktek Langsung di RA Firdausy Serdang Bedagai". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan hasil penelitian pada siklus III mencapai keberhasilan 88,75% dengan nilai minimal BSH dan maksimal BSB.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Yunita Sari Nasution (2018) dengan judul "Penerapan Metode Pengulangan Setiap Hari Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Bacaan Sholat di RA Ibnu Sina Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat". Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan hasil penelitian pada siklus III mencapai keberhasilan 85,5% dengan nilai keberhasilan minimal BSH dan maksimal BSB.

Penelitian selanjutnya penelitian yang dilakukan Suriyati (2018) dengan judul "Strategi Guru Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat, studi kasus pada siswa SD Bunga Santri Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan". Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru memiliki 5 strategi dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat, diantaranya melalui penerapan jam sholat tepat waktu, memberikan punishmen pada siswa yang tidak disiplin, dan pemberian reward kepada siswa yang disiplin selama di sekolah, membuat catatan pelaksanaan sholat yang diketahui orangtua, memberikan nasehat dan arahan akibat tidak melaksanakan sholat, dan uji kejujuran pada anak yang melaksanakan dan tidak melaksanakan sholat, di uji ini guru menggunakan ilmu psikologi pendidikan untuk mengetahui anak jujur atau tidak.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang sangat signifikan terletak pada objek kajian. Penelitian ini hanya menekankan pada pelaksanaan shalat saja. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian terdahulu fokus pada pelaksanaan ajaran agama Islam tetapi tidak pada kedisiplinannya, sementara pada penelitian ini terdapat objek penelitian sholat dan fokus kajiannya terletak pada kedisiplinan pelaksanaan sholat khususnya pelaksanaan sholat tepat waktu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tentunya dengan metode kualitatif. Molleong menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti”.⁶⁴

Lebih lanjut Narbuko mengutarakan “Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu”.⁶⁵ Masih dari pendapat yang sama, mengemukakan “Ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu: sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian”.⁶⁶

Sumber utama penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun rancangan penelitian ini dapat peneliti susun sebagai berikut:

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2009), h. 4-8.

⁶⁵Cholid Narbuko, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 41-43.

⁶⁶*Ibid.*, h. 60-63.

Tabel 01
Jadwal Penelitian

N O	Kegiatan	Alokasi Waktu							
		Juni				Juli			
		Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal								
2	Izin Penelitian								
3	Pelaksanaan Penelitian								
4	Pengolahan Data								
5	Analisis data								
6	Penyusunan Laporan								
7	Sidang Skripsi								

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan yaitu pada orangtua siswa/anak RA Ibnu Halim yang beralamat di Jl. Kawat III Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai prosedur penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal sangat penting dan diperlukan sangat optimal. Peneliti merupakan instrument penting dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.⁶⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian dengan kondisi *pandemic* seperti ini kehadiran peneliti langsung kelapangan yaitu ke rumah orangtua sejumlah anak untuk melakukan wawancara tentang pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan

⁶⁷ Narbuko, dkk. *Metode...*, h. 53.

anak melaksanakan sholat khususnya sholat fardhu. Kehadiran peneliti disesuaikan dengan kesedian orangtua melakukan wawancara.

D. Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda jika dihubungkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berdeda dari prosedur dan tahapan-tahapan penelitian kualitatif. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah: ⁶⁸

1. Menetapkan fokus penelitian, pada penelitian kualitatif hal yang mendasar yaitu logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitian sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel penelitian kualitatif harus sesuai prosedur yaitu fokus pada penelitian yang ditetapkan.
2. Menentukan setting, dan subjek peneliian, setting penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitaitif. Setting dan subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang harus ditentukan sejak awal.
3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, penelitian kualitatif merupakan proses kesinambungan, sehingga tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selam proses penelitian berlangsung. Pada penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisa data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
4. Penyajian data, dasar dari penyajian data adalah membagai pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain, oleh karena ada data yang diperoleh melalui kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya dalam bentuk uraian kata-kata dan tidak dengan tabel dengan ukuran statistik.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 62-63.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah lima orangtua dari anak atau siswa RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan sebagai sumber data utama atau skunder, hal ini dilakukan dengan wawancara. Sementara data tersier atau data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala RA serta studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari 2 orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁶⁹ Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data mengenai pola pendidikan kelima orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat pada anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Ketika melaksanakan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti menulis isi dari wawancara. Wawancara yang dilakukan meliputi orangtua siswa, kepala sekolah dan guru.
2. Observasi, Observasi adalah “metode penelitian yang berciri interaksi sosial, dimana memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis”.⁷⁰ Observasi data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada subjek penelitian atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 218

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 117.

mengenai pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat pada anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan dan observasi kepada anak-anak dengan melakukan praktek sholat pada anak.

3. Dokumentasi, Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷¹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkannya data tentang pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat pada anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan, diantaranya tentang perlengkapan sholat, bagaimana anak melakukan sholat dan peran orangtua dalam mendisiplinkan anak untuk sholat.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Sugiyono yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁷²

- a. Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat pada anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*, h. 234.

Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata.

- c. Menarik Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative/ sementara, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan keabsahan temuan atau data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.⁷³ Adapun teknik triangulasi data tersebut terbagi pada 3 bagian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada orangtua, guru dan kepala RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.
- b. Triangulasi Waktu Penelitian, triangulasi waktu penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Tujuan dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.

⁷³ *Ibid.*, h. 238

- c. Triangulasi Teknik, triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Melalui triangulasi peneliti mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembanding yaitu: pengecekan ulang terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah di jadwalkan terhadap fenomena ada. Selanjutnya memberi chek list, yang dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh objek. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh sumber data. Terakhir reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topik penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat RA Ibnu Halim Medan Deli

Berdasarkan dokumen RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, bahwa RA ini Berdiri pada tahun 1990 berdasarkan Akta Notaris Muhammad Faisal, SH, MH. Nomor 12 Tahun 1990 pada tanggal 12 Juni 1990, dan SK Kandepag Kota Medan No. SJ/HK.04.12/727 B/1990 tanggal 03 Juli 1990. RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli mengalami perkembangan yang sangat pesat, mulai dari bangunan, jumlah siswa/anak, prestasi dan kelas yang telah permanen. Tahun 1995-1996 berdiri bangunan sekolah dengan bangunan 4 kelas lengkap dengan mushollah dan ruang guru. RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli melakukan program perkembangan secara fisik, sekolah juga melakukan program pembinaan keagamaan baik kepada siswa/anak maupun kepada guru dengan memberikan pelatihan pengajaran serta sertifikasi bagi guru.

RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli tidak lagi dikategorikan sebagai sekolah RA baru di Kecamatan Medan Deli. Berdasarkan studi dokumen yang peneliti peroleh bahwa Bapak Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd. beserta segenap unsur yayasan membuka jenjang pendidikan tingkat Raudhatul Athfal atau jenjang pendidikan pada anak usia dini pada awalnya, dan terus berkembang, hingga saat ini terdapat jenjang tingkat Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtaiyah, hingga jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama.

Melalui kerja sama yayasan dan ketekunan mengembangkan sekolah, berdasarkan studi dokumen yang peneliti peroleh Bapak Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd., bersama segenap unsur yayasan mengembangkan lembaga ini yang awalnya hanya sebuah bangunan satu ruang, kemudian dikembangkan menjadi Raudhatul Athfal. Saat ini terdapat 180 lebih siswa bersekolah di lembaga ini untuk jenjang pendidikan Raudhatul Athfal dan anak usia dini. Sumber daya manusia sebagai guru dan tenaga kependidikan juga direkrut sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan minimal berpendidikan strata I atau sarjana.

Gambar 01.
Gedung RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli



b. Visi, Misi dan Tujuan RA Ibnu Halim Medan Deli

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki cita-cita dasar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli memiliki visi dan misi dan tujuan dalam menjalankan aktivitasnya yaitu mendidik, membina serta mengarahkan siswa-siswanya. Adapun visi, misi dan tujuan RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli adalah:

a. Visi RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli

Visi RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli adalah mewujudkan anak didik yang beriman dan berakhlakul karimah.

b. Misi RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli

- 1) Membentuk siswa-siswi yang mempunyai budi pekerti yang santun, dan disiplin.
- 2) Membentuk siswa-siswi yang mampu membaca Al-Quran .
- 3) Menjadikan anak didik yang menggembirakan hati orangtua.

4) Menciptakan suasana belajar dan mengajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

5) Menciptakan suasana lingkungan yang hijau, sejuk, tenang, dan nyaman

c. Tujuan RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli

1) Mengajarkan anak tentang budi pekerti, sopan santun, dan disiplin.

2) Mengajarkan anak didik agar tidak buta aksara Al-Quran.

3) Mewujudkan insan yang bertaqwa dan beriman, berbakti pada orangtua, agama, bangsa, dan negara.

4) Menjadikan anak didik nyaman, kreatif, dan menyenangkan saat belajar.

5) Mengajarkan anak didik tentang kebersihan lingkungan untuk menanamkan keimanan.

Hal ini semua tertera pada dinding pintu masuk RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, sebagaimana pada gambar berikut ini.

Gambar 02.

Visi, Misi, dan Tujuan RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli



c. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli berbentuk organisasi garis yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab serta hubungan kerja yang terdapat pada RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli. Struktur ini terdiri dari:

Ketua Yayasan	: Drs. H. Ilyas Halim, M. Pd.
Kepala Sekolah	: Hj. Ida Herawati, S.Pd.
Wakil Kepala Sekolah	: Nazly Asawani, S.Pd.I.
Sekretaris	: Nurul Hidayanti, S. Kom.
Bendahara	: Hj. Lidya Wardani, S.Pd. I.
Guru	: Aisyah, S.Pd.I : Nazly Asawani, S.Pd.I : Hayati, S.Pd.I : Jamilah, S.Ag. : Umi Kalsum, S.Pd.I : Safiah, S.Pd.I : Khadijah

Berikut ini adalah gambar struktur organisasi RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli.

Gambar 03
Struktur Organisasi Sekolah RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli



Selain guru di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli terdapat juga petugas kebersihan yaitu Ibu Rusmaini, dan security Bapak Sulaiman. Dimana semua unsure saling bekerja sesuai dengan jabatan dan tugasnya dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa/anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 156 siswa atau anak, terbagi atas siswa laki-laki sebanyak 80 anak, dan perempuan sebanyak 76 anak, serta terbagi lagi atas 7 kelas. Berikut ini adalah rincian data anak setiap kelas.

Tabel 02.

Keadaan Anak RA Ibnu Halim TA. 2019/2020

Kelas	Laki-Laki	Anak Perempuan	Jumlah
Abu Bakar Assiddiq	12 Siswa	10 Siswa	22 Siswa
Umar Ibnu Khattab	11 Siswa	11 Siswa	22 Siswa
Usman Bin Affan	12 Siswa	12 Siswa	24 Siswa
Ali Bin Abi Thalib	11 Siswa	11 Siswa	22 Siswa
Hasan	11 Siswa	11 Siswa	22 Siswa
HUsein	11 Siswa	11 Siswa	22 Siswa
Fatimah Azzahra	12 Siswa	10 Siswa	22 Siswa
Total	80 Siswa	76 Siswa	156 Siswa

e. Sarana dan Pra Sarana

RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli pada tahun ajaran 2019/2020 mempunyai sarana dan prasarana yang baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar anak dapat belajar dengan nyaman. Begitu pula dengan guru dapat mengajar dengan tenang. Sarana yang ada di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli pada tahun ajaran 2019/2020 dalam keadaan/kondisi baik. Berikut adalah data sarana dan pra sarana RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli pada tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 03.
Sarana dan Pra Sarana RA Ibnu Halim

No	Inventaris	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas / Belajar	7 Ruangan	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruangan	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan	Baik
5	Gudang	1 Ruangan	Baik
6	Ruang Tamu	1 Ruangan	Baik
7	Ruang <i>Security</i>	1 Ruangan	Baik
8	Ruang UKS	1 Ruangan	Baik
9	Lapangan Upacara	1 Buah	Baik
10	Musholah	1 Buah	Baik
11	Ruang Penyimpinan Mainan	1 Unit	Baik
12	Lapangan bermain	1 Buah	Baik
13	Kursi Tamu	2 Set	Baik
14	Bangku Murid	160 Set	Baik
15	Kamar Mandi / WC	6 Unit	Baik
16	Meja Guru	11 Set	Baik
17	Whait Boat	10 Buah	Baik
18	Laptop dan Printer	2 Unit	Baik
19	Ayunan	3 Set	Baik
20	Prosotan	2 Set	Baik
21	Jungkitan	4 Buah	Baik
22	Meja Putar	2 Buah	Baik
23	Kipas Angin	20 Buah	Baik
24	Lemari	10 Unit	Baik
25	Rak Sepatu	10 Buah	Baik
26	Timbangan Berat Badan	2 buah	Baik
27	Tape	4 Buah	Baik
28	Televisi	2 Buah	Baik

Gambar 04
Sarana dan Prasarana RA Ibnu Halim



f. Kurikulum

Guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat melaksanakan program

pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat sekitar di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang ada dengan ketentuan sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 04
Kurikulum RA Ibnu Halim

Semester	Tema	Alokasi waktu RA
I	1. Diri sendiri (Aku makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku).	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan).	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan Manfaat Tanaman).	3
	4. Lingkunganku (Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar).	4
	5. Binatang (Halal dan Haram)	3
	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transportasi).	3
II	1. Air, Udara, Api.	3
	2. Alat komunikasi (Media elektronik dan Media cetak).	3
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan).	3
	4. Alam semesta (Benda-benda langit, Gejala alam, dan Bencana alam).	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku).	3
	Jumlah	36 Minggu

2. Pola Pendidikan Orangtua RA Ibnu Halim Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat

Patuh melaksanakan rukun Islam merupakan kewajiban umat Islam. Hal tersebut tidak akan terwujud tanpa dukungan orang tua. Karena pendidikan orangtua lebih penting, selain itu orangtua harus memberi tauladan yang baik kepada anaknya, orangtua mengajarkan tata cara shalat, hukum shalat, hal-hal yang membatalkan shalat sehingga anak dapat memahami tentang shalat.

Shalat merupakan tiang agama, sehingga shalat-lah yang menopang sendi keislaman seseorang, karena semua amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya tidak baik. Pada dasarnya shalat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan dengan Allah swt., shalat mendidik manusia taat, terbiasa sabar dan mengikat hawa nafsu dari perbuatan keji dan munkar. Proses melaksanakan shalat telah ditentukan waktunya, seperti shalat wajib lima waktu, shalat hari raya, shalat rowatib dan shalat-shalat sunnah lainnya. Ditentukannya waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya membiasakan diri melatih hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana. Memerintahkan anak untuk shalat wajib hukumnya bagi orang tua, hal tersebut sejalan dengan hadits yang berbunyi:

مرءواالوام با الصلااة وهم ابنااء سباع سنين وضربوهم ابنااء عشروفرقوا بينهم
في المضاجع (رواه ابو داوود)

Artinya: "Suruhlah anakmu Shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat) ketika sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud).⁷⁴

Oleh sebab itu, orangtua perlu mendidik anaknya agar anak dapat melaksanakan sholat. Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada orangtua anak RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, melalui wawancara peneliti pada sejumlah orangtua yang anaknya bersekolah di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli, maka peneliti menemukan beberapa pola pendidikan orangtua

⁷⁴ Dawud, *Sunan...*, h. 1231.

dalam mendisiplinkan anaknya melaksanakan sholat. Hal ini dapat peneliti utarakan sebagai berikut:

a. Selalu Berkomunikasi Dengan Anak Secara Rutin

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang orangtua siswa yaitu Ibu Siti Amina, menyatakan bahwa:

“Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Sesibuk apapun orangtua, perlu di bangun komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomunikasi langsung baik menelepon atau berbicara langsung, menanyakan keadaan anak di rumah, atau sedang berada di luar dan sebagainya dengan menanyakan “apakah sudah sholat nak” baik sholat zuhur, asar atau magrib, karena di waktu subuh dan isya, ibu yang bekerja sudah berada di rumah. Begitu pula sebaliknya ibu menceritakan apa yang dilakukan ibu diluar rumah atau sedang bekerja dan sholat dimana serta menceritakan apa yang didapat ibu setelah sholat, Misalnya ibu atau ayahnya menceritakan bahwa “ Tadi ayah ketika bekerja banyak sekali kerjaan, ayah mengira bahwa akan pulang larut malam, akan tetapi setelah selesai sholat zuhur, ayah merasa pekerjaan yang ayah kerjakan terasa ringan, sehingga pekerjaan tadi cepat selesai, ditambah sholat asar, pekerjaan yang ayah kerjakan tambah cepat selesai hingga akhirnya bias selesai pekerjaan yang banyak tadi tepat waktu”.⁷⁵

Pada umumnya anak akan merasa senang apabila berita yang disampaikan kepada anak menarik bagi anak.

“Momen inilah yang menjadi kesempatan bagi ibu untuk mendisiplinkan anak melaksanakan sholat, atau orangtua mengkomunikasikan “anak sudah sholat” atau “sholat dulu baru makan nak”, dan lain sebagainya sebagai usaha untuk mendisiplinkan anak melaksanakan sholat”.⁷⁶

Membagikan cerita kepada anak, secara otomatis akan memancing anak untuk menceritakan semua aktivitasnya kepada orangtua selama anak tidak bersama dengan ibunya, sholatnya jam berapa dan dimana.⁷⁷

Hal ini menjadi informasi bagi orangtua apakah anak melaksanakan sholat atau belum dan sholatnya dimana, sehingga dengan mudah menyuruh anak untuk melakukannya, hal ini dapat diketahui melalui cara berkomunikasi langsung dan rutin dilakukan. Komunikasi yang rutin dilakukan orangtua selain menanyakan

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Amina sebagai Narasumber pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 10.21 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sumiati sebagai Narasumber pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 09.25 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Hamidah sebagai Narasumber pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 11.05 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.

hal tersebut, salah satunya mencari penyebab mengapa anak tidak disiplin dalam melaksanakan sholat. Jika yang terjadi karena sibuk, maka orangtua harus lebih tegas.

Pada perkembangannya, anak mengalami berbagai dorongan untuk mencari keajaiban dalam keluarga dan dorongan untuk mengetahui suatu hal yang sebenarnya, sehingga muncul dorongan pada diri anak untuk mendapatkan jawaban atau balasan yang seksama, ingin mendapatkan perhatian, ingin mencari teman, ingin mendapatkan kasih sayang, dan dorongan rasa aman, sehingga dicari anak dalam pergaulan dan sebagainya.⁷⁸ Adapun dasar dorongan tersebut ialah adanya rasa takut, ia ingin berbuat sesuatu untuk menghindari sesuatu yang ditakuti, apabila dorongan-dorongan tersebut tidak terpenuhi, dan karenanya menimbulkan perasaan tertekan, perasaan itu dapat mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan kenakalan atau perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak diterima masyarakat.

Gambar 05
Wawancara dengan Ibu Siti Amina, Ibu Sumiati, Ibu Hamidah



⁷⁸*Ibid.*



b. Pendisiplinan

Keluarga bahagia merupakan impian setiap orang. Keluarga idealnya adalah keluarga utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran mereka masing-masing. Peran ibu di dalam keluarga sebagai pengelolah rumah tangga, sedangkan ayah berperan untuk mencari nafkah, sebagai pelindung ibu dan anak, memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rismawati, bahwa pola yang diterapkan dalam mendisiplinkan anak yang dilakukan dalam melaksanakan sholat bahwa:

“Orangtua harus disiplin dalam melaksanakan sholat, mendisiplinkan anak dengan hal-hal yang benar maka hasilnya akan benar, dan hal yang salah, maka hasilnya akan buruk pula. Ketiga narasumber tidak memberikan anak hadiah atau uang saku jika anak meninggalkan sholat. Namun tidak pernah ragu memberi hadiah apabila anak melakukan sholat tepat waktu. Seperti uang saku yang sedikit lebih, atau dibelikan sesuatu jika dalam waktu tertentu anak selalu sholat tepat waktu. Ibu tidak akan memberikan reward kepada anaknya apabila anak tidak melaksanakan sholat tepat waktu sebagai upaya pendisiplinan pada anak dalam melaksanakan sholat.”⁷⁹

Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat. “Pada pergaulan sehari-hari, anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka, sehingga lupa untuk melakukan sholat, maka orangtua harus berusaha mengingatkan anak secara rutin atau mendisiplinkannya untuk melakukan sholat.”⁸⁰ Pada dasarnya anak dimasa pertumbuhan adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itu anak menjadi lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman-teman mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Hasni orangtua anak RA Ibnu Halim bahwa:

“Hidup merupakan proses pembentukan, karena selama hidup manusia harus menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang harus mereka temui. Bagi anak yang dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadikan batu penghalang dalam kehidupan ini, maka hidup akan terasa lebih mudah dan indah dengan disiplin terhadap semua sisi kehidupan termasuk melaksanakan sholat. Sebaliknya apabila anak tidak dapat menyelesaikannya, maka anak akan merasa enggan untuk hidup sebab mereka akan beranggapan bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan. Orangtua dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya tentu tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Begitu pula dengan anak-anak, karena dalam hidup seorang anak tidak dapat melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat mengantarkan kepada mereka agar dapat berhasil dalam berbagai kehidupan. Disinilah peran orangtua dibutuhkan anak. Apabila anak disiplin dalam melaksanakan sholat yang muncul karena kesadaran disebabkan oleh

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Rismawati sebagai Narasumber pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 11.45 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Hamidah sebagai Narasumber pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 08.15 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.

faktor anak, anak telah sadar bahwa hanya dengan disiplinlah melaksanakan sholat didapatkan kesuksesan dalam segala sisi kehidupan atau memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui sikap disiplin melaksanakan sholat akan diperoleh keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan. Sebaliknya disiplin melaksanakan sholat karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula, demikianlah memberikan kedisiplinan pada anak agar anak disiplin dalam melakukan sholat”.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap disiplin orangtua dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya, adanya kontrol yang tinggi untuk mendisiplinkan anak tidak membatasi aktifitas anak dan selalu memberikan kepercayaan kepada anak lebih utama dalam mendidik anak disiplin melaksanakan sholat. Sikap orangtua yang tegas apabila anak tidak disiplin melakukan sholat menjadi pondasi bagi anak kedepan agar disiplin melaksanakan sholat. Implementasi kedisiplinan melaksanakan sholat.

Gambar 06

Wawancara dengan Ibu Rismawati, Ibu Nur Hamidah, dan Ibu Hasni



⁸¹ Wawancara dengan Ibu Hasni sebagai Narasumber pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 13.21 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.



c. Melakukan Pendekatan

Upaya yang dilakukan orangtua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat melalui hasil wawancara kepada sejumlah orangtua anak di RA Ibnu Halim adalah melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan yaitu fokus pada suatu pemecahan yang tepat yang ditinjau dari subjeknya, kemudian kepada bentuk pendisiplinan melaksanakan sholat. Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat harus dilihat beberapa hal yang dapat peneliti rangkum dari hasil wawancara dengan nara sumber yaitu:

1. Harus melihat anak sebagai individu.
2. Harus melihat anak sebagai individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan pada masa perkembangannya atau tidak.
3. Harus melihat anak sebagai individu yang menderita yang mengalami kelainan pada masa perkembangannya atau tidak.
4. Harus melihat anak sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam proses pendidikan, dan pemeliharaan atau tidak.
5. Harus melihat anak sebagai individu yang menjadi korban perubahan-perubahan sosial, terutama akibat perkembangan teknologi yang kurang tepat dalam penggunaannya.
6. Harus melihat gejala-gejala perubahan atau gerak sosial yang negatif dari ketidak disiplin anak melaksanakan sholat.
7. Harus melihat apakah dari ketidak disiplin tersebut dapat menimbulkan perbuatan buruk yang mendapat kesempatan ke arah perbuatan nakal atau tidak.
8. Harus melihat apakah tingkah laku yang dilakukan anak diluar kemampuan pengendalian diri anak itu sendiri.
9. Harus melihat apakah ada penyakit yang diderita anak.

10. Harus melihat apakah sebuah pelanggaran atau kejahatan yang belum atau tidak dapat ditindak.”⁸²

Pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk ketidak disiplin anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya sehingga anak tidak disiplin dalam melaksanakan sholat, orangtua perlu memberitahukan pada anak bahwa dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut, seperti membiarkan anak melaksanakan sholat di akhir waktu. Karena apabila orangtua membiarkan sholat di akhir waktu, ia sudah pasti anak akan lalai dan kemudian meninggalkan sholat. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll, perlunya bimbingan kepribadian anak melalui pendekatan, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melalaikan sholat.

Perlunya pembelajaran sejak dini dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat sejak dini agar ketika anak dewasa atau tumbuh anak tidak berat melaksanakan sholat, apalagi melalui pendekatan kepada anak. Anak akan sukarela dan tanpa perintah untuk melakukan sholat. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa beribadah dan mengunjungi tempat ibadah yang bagus dan punya manajemen masjid yang baik pula. Seperti Mesjid Raya, Mesjid Agung, Mesjid Jamik, dan tempat-tempat ibadah lainnya yang baik dan Indah. Hasil wawancara peneliti dengan berbagai sumber yang dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan orangtua berbagai ragam, seperti pemberian reward, membawa anak sholat berjamaah ke masjid, dan berbagai hal yang dianggap dan di butuhkan anak untuk tumbuh kembang anak. Orangtua dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang dapat memicu anak agar anak disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu. Hal ini hemat peneliti memerlukan waktu dan proses yang terus menerus agar anak disiplin melaksanakan sholat dan harus dari sejak dini.

⁸² Wawancara dengan sejumlah orangtua siswa pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 08.00 Wib. di RA Ibnu Halim Medan Deli.

B. Pembahasan

Shalat merupakan tiang agama, sehingga shalat-lah yang menopang sendi keislaman seseorang, karena semua amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya tidak baik. Pada dasarnya shalat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan dengan Allah swt., shalat mendidik manusia taat, terbiasa sabar dan mengikat hawa nafsu dari perbuatan keji dan munkar. Proses melaksanakan shalat telah ditentukan waktunya, seperti shalat wajib lima waktu, shalat hari raya, shalat rowatib dan shalat-shalat sunnah lainnya. Ditentukannya waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya membiasakan diri melatih hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana.

Oleh sebab itu, orangtua perlu mendidik anaknya agar anak dapat melaksanakan sholat melalui beberapa pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anaknya melaksanakan sholat. Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Sesibuk apapun orangtua, perlu di bangun komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomunikasi langsung baik menelepon atau berbicara langsung, menanyakan keadaan anak di rumah, atau sedang berada di luar dan sebagainya dengan menanyakan “apakah sudah sholat nak”.

Pada perkembangannya, anak mengalami berbagai dorongan untuk mencari keajaiban dalam keluaraga dan dorongan untuk mengetahui suatu hal yang sebenarnya, sehingga muncul dorongan pada diri anak untuk mendapatkan jawaban atau balasan yang seksama, ingin mendapatkan perhatian, ingin mencari teman, ingin mendapatkan kasih sayang, dan dorongan rasa aman, sehingga dicari anak dalam pergaulan dan sebagainya. Orangtua harus disiplin dalam melaksanakan sholat, mendisiplinkan anak dengan hal-hal yang benar maka hasilnya akan benar, dan hal yang salah, maka hasilnya akan buruk pula. Ketiga narasumber tidak memberikan anak hadiah atau uang saku jika anak meninggalkan sholat. Namun tidak pernah ragu memberi hadiah apabila anak melakukan sholat tepat waktu. Seperti uang saku yang sedikit lebih, atau dibelikan sesuatu jika dalam waktu tertentu anak selalu sholat tepat waktu. Ibu tidak akan

memberikan reward kepada anaknya apabila anak tidak melaksanakan sholat tepat waktu sebagai upaya pendisiplinan pada anak dalam melaksanakan sholat.

Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat. Pada pergaulan sehari-hari, anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka, sehingga lupa untuk melakukan sholat, maka orangtua harus berusaha mengingatkan anak secara rutin atau mendisiplinkannya untuk melakukan sholat. Pada dasarnya anak dimasa pertumbuhan adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahunya sangat besar oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itu, anak menjadi lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman-teman mereka. Sebagaimana dikemukakan Hurlock bahwa konsep untuk menumbuhkan disiplin sama dengan hukuman, apabila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orangtua, orangtua memiliki wewenang terhadap anak tersebut untuk member hukuman. Hal ini sejalan sebagaimana peringatan dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2 agar manusia saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan, dan bukan tolong menolong dalam berbuat kejahatan, serta hasil penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni Nasution (2016) dengan Judul “Upaya Ibu Sebagai *Singel Parent* Dalam Menanamkan Ajaran Agama Pada Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. Menyatakan ibu-ibu yang tidak bekerja mencari nafkah keluar rumah dapat menanamkan ajaran agama di rumah.

Hidup merupakan proses pembentukan, karena selama hidup manusia harus menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang harus mereka temui. Bagi anak yang dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadikan batu penghalang dalam kehidupan ini, maka hidup akan terasa lebih mudah dan indah dengan disiplin terhadap semua sisi kehidupan termasuk melaksanakan sholat. Sebaliknya apabila anak tidak dapat menyelesaikannya, maka anak akan merasa enggan untuk hidup sebab mereka akan beranggapan bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan. Orangtua dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya tentu tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Begitu pula dengan anak-anak, karena dalam hidup seorang anak tidak dapat melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat mengantarkan kepada mereka

agar dapat berhasil dalam berbagai kehidupan. Disinilah peran orangtua dibutuhkan anak. Apabila anak disiplin dalam melaksanakan sholat yang muncul karena kesadaran disebabkan oleh faktor anak, anak telah sadar bahwa hanya dengan disiplinlah melaksanakan sholat didapatkan kesuksesan dalam segala sisi kehidupan atau memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui sikap disiplin melaksanakan sholat akan diperoleh keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan. Sebaliknya disiplin melaksanakan sholat karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula, demikianlah memberikan kedisiplinan pada anak agar anak disiplin dalam melakukan sholat.

Pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk ketidakdisiplinan anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya sehingga anak tidak disiplin dalam melaksanakan sholat, orangtua perlu memberitahukan pada anak bahwa dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut, seperti membiarkan anak melaksanakan sholat di akhir waktu. Karena apabila orangtua membiarkan sholat di akhir waktu, ia sudah pasti anak akan lalai dan kemudian meninggalkan sholat. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll, perlunya bimbingan kepribadian anak melalui pendekatan, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melalaikan sholat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan orangtua dalam mendisiplinkan anak RA Ibnu Halim Medan Deli dalam melaksanakan sholat dapat dilakukan dengan tiga cara.

1. Dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat senantiasa berkomunikasi secara rutin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Sesibuk apapun orangtua, perlu di bangun komunikasi dengan anaknya di sela-sela pekerjaan dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomunikasi langsung baik menelepon atau berbicara langsung, menanyakan apakah anak telah sholat.
2. Orangtua harus disiplin dalam melaksanakan sholat, mendisiplinkan anak dengan hal-hal yang benar maka hasilnya akan benar, dan hal yang salah, maka hasilnya akan buruk pula. Orangtua harus selalu membimbing anak dalam mendisiplinkan waktu sholat. Pada pergaulan sehari-hari, anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka, sehingga lupa untuk melakukan sholat, maka orangtua harus berusaha mengingatkan anak secara rutin atau mendisiplinkannya untuk melakukan sholat.
3. Melakukan pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk ketidak disiplin an anak melaksanakan sholat. Selain itu, orang tua harus sadar akan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun, adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Orangtua perlu memberitahukan pada anak bahwa dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila membiarkan anak melaksanakan sholat di akhir waktu. Karena apabila orangtua membiarkan sholat di akhir waktu, ia sudah pasti anak akan lalai dan kemudian meninggalkan sholat. oleh sebab itu perlu pendekatan pada anak, terutama anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada para orangtua, bagi orangtua yang memakai pola pemaksaan, agar dapat merubah anak disiplin dalam melaksanakan sholat, perlu merubahnya dengan pola transparan dengan membangun hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik pada anak.
2. Kepada masyarakat, kepada masyarakat diharapkan mampu melihat sisi baik, dan membantu setiap orangtua dalam mengkomunikasikan pada anak-anak untuk disiplin melaksanakan sholat, karena fungsi masyarakat juga sebagai pendidik, jadi apabila seorang anak bermain ke rumah salah seorang temannya, maka ajaklah temannya untuk melaksanakan sholat.
3. Guru, kepada guru sebaiknya lebih mengerti, memahami dan dapat melihat keadaan anak, karena di dalam mengasuh anak orangtua dan guru harus saling bersinergi sehingga dapat saling mengisi antara orangtua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia. 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Orangtua Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Ayyash, M. Abu. *Kesempurnaan Ajaran Islam*. Jakarta: Qultum Media. 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2009.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Andi Offset. 2013.
- Dahlan, Djawad. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*, Ter. Muhammad Abrar. Jakarta: Insan Muslim. 2010.
- Dewi, Melia. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga*. Lampung: Sinar Baru, 2011.
- Djamil, Nurhadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani Press. 2011.
- Gottman, J dan De Claire, J. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Ter. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Hartono, Djoko. *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*. Surabaya : LKPI. 2011.

- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Ter. Muhammad Mubarak. Jakarta: Insan Muslim. 2011.
- Narbuko, Cholid. dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2011.
- Prasetyo, Tembong. *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta: Aksara Baru. 2010.
- Rachman, Maman. *Manajemen Kelas*. Bandung: Depdiknas. 2009.
- Roqib, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Liksi. 2009.
- Sari, Dini P. Daeng. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik. 2008.
- Silalahi, Karlinawati. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. 2010.
- Werdiningsih, Susanti Febriana. *Mencetak Anak Juara*. Yogyakarta: Katahati. 2009.

- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wong, Harry K, & Wong, Rosemanny T. *Menjadi Orangtua Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2009.
- Wulandari, Retno. *Mengasuh Anak Bagi Ibu Orangtua Tunggal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Zuhairini, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Mitra Media. 2013.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2011.

DAFTAR WAWANCARA

1. Nama Ibu Siapa?
2. Tempat tanggal lahir ibu boleh saya tahu?
3. Pendidikan Ibu terakhir apa?
4. Bagaimana pelaksanaan sholat pada anak-anak di rumah?
5. Bagaimana pendidikan yang ibu bangun di rumah dalam mendisiplinkan anak melaksanakan sholat?
6. Apa saja yang ibu lakukan agar anak disiplin dalam melaksanakan sholat?
7. Bagaimana kedisiplinan anak saat ini dalam melaksanakan sholat?
8. Apa yang ibu rasakan apabila komunikasi pada anak kurang intensif ditengah-tengah kesibukan ibu?
9. Adakah kendala yang dihadapi ketika ibu membangunkan anak melaksanakan sholat subuh?
10. Apa yang ibu lakukan kepada anak ketika anak tidak melaksanakan sholat?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : K H A D I J A H
 NPM : 1601240023
 Tempat Tgl. Lahir : Medan, 19 Juni 1970
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Menikah
 Alamat : Jl. Ampera IX No.18 Glugur Darat II
 Medan Timur 20238

Nama Orangtua

a. Ayah : Sardi Azis
 b. Ibu : Rukiah

Nama Suami : M. Sofian

Anak : M. Fazar Al-dai, M. Hafiz Hilmi, Habibah Putri Sofian.

B. Jenjang Pendidikan :

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. SDN 060869 Medan | Tamat Tahun 1984. |
| 2. SLTP Medan Putri | Tamat Tahun 1987. |
| 3. SMEA APIPSU | Tamat Tahun 1990. |
| 4. PIAUD UMSU | Tamat Tahun 2020. |

C. Pengalaman Bekerja

TKA Al-Fajar	Tahun 1996-2007
RA Ibnu Halim	Tahun 2008- Sekarang



UMSU

Unggul / Central Terpercaya

Harap surat ini agar disertai
tanggal dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 14/21.3/UMSU-01/F/2020
Lamp :
Hal : Izin Riset

16 Dzulhizah 1441 H
06 Agustus 2020 M

Kepada Yth : **Ka. RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli**
Di

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : **Khadijah**
NPM : **1601240023**
Semester : **VIII**
Fakultas : **Agama Islam**
Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul Skripsi : **Pola Pendidikan Orangtua Dalam Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat (Studi Kasus Di RA Ibnu Halim Tanjung Mulia Hilir Medan Deli)**

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,

Wakil Dekan III



Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA



RAUDHATUL ATHFAL (RA)
IBNU HALIM

Jl. Kawat 3 No. 42^c Tg. Mulia Hilir Kec. Medan Deli - HP: 081362122398

Nomor : 33/YIH/RA/VII/2020

Medan, 08 Agustus 2020

Lamp :-

Perihal : **Izin Riset**

Kepada Yth ;

Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3

Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat , Menunjuk Surat Bapak/Ibu No.142/II.3/UMSU-01/F/2020 tanggal 16 Dzulhijjah 1441 H/06 Agustus 2020 M perihal tersebut diatas, dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswi Bapak/Ibu :

Nama : Khadijah

NIM : 1601240023

Semester : VIII

Fakultas : Agama Islam

Dapat kami setuju untuk mengadakan Penelitian/Riset dan pengumpulan data di RA Ibnu Halim Medan untuk keperluan Skripsi dengan judul *"Pola Pendidikan Orangtua Dalam Mendisiplinkan Anak Melaksanakan Sholat (Studi Kasus Di RA Ibnu Halim Tanjung Mulla Hilir Medan Deli)"*

Demikian kami sampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kepala RA Ibnu Halim

Hj. Ida Herawati, S.Pd

